

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Kelas

1. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen merupakan kemampuan dan ketrampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perseorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif dan efisien. Secara bahasa, manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, dan memimpin.¹ Manajemen dalam Encyclopedia of the Social Sciences yang dikutip Panglaykim dan Hazil Tanzil bahwa manajemen the process, by which the execution of a given purpose is put into operation and supervised.² Maksudnya, manajemen adalah sebuah proses, dengan mana pelaksanaan daripada suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi. Jadi manajemen guruan lebih terfokus kepada upaya manajerial yang meliputi planning organizing, actuating, dan controlling.

Menurut T. Hani Handoko, Manajemen adalah bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan, dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, kepemimpinan dan pengawasan.³

Dalam prespektif islam pengertian dan hakekat manajemen adalah *al tadhir* (pengaturan). Kata ini

¹ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Educa, 2010), 1.

² Panglaykim dan Hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar* (Cet. XV; Jakarta : Gia Indonesila, 2011), 26.

³ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta : BPFY Yogyakarta, 2012), 10.

merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur). Seperti terdapat dalam firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (*Q.S As-Sajdah, 5*).⁴

Menurut George. R. Terry, yang dikutip oleh Malayu Hasibuan menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen mempunyai fungsi-fungsi diantaranya perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) atau yang lebih dikenal dengan singkatan POAC.⁵ Fungsi manajemen pada umumnya adalah suatu rangkaian dari berbagai macam kegiatan untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Fungsi-fungsi tersebut yaitu :

Planning atau perencanaan menyiratkan bahwa manajer terlebih dahulu memikirkan dan merencanakan dengan matang tujuan yang akan dicapai serta tindakan yang akan dilakukan. Tujuan dan tindakan itu lazimnya berdasarkan metode, rencana atau logika tertentu. Perencanaan yang matang merupakan langkah yang sangat strategis yang dilakukan oleh suatu organisasi, karena secara prinsip tercapainya tujuan organisasi sangat tergantung pada perencanaan tersebut. Perencanaan akan dapat mengikat segala aktivitas berikutnya dan menuntut

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2013), 415.

⁵ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta : Bumi Aksara, tahun 2001), 85

ada konsistensi dari para pelaku organisasi demi tercapainya tujuan maksimal. Dalam menentukan langkah dari perencanaan tersebut, James A. F. Stoner dan Edward Freeman, mendefinisikan "Perencanaan sebagai proses dasar manajemen mempunyai empat langkah pokok yang dapat disesuaikan dengan semua aktivitas perencanaan pada seluruh tingkat organisasi".⁶

Selanjutnya *organizing* atau pengorganisasian menurut Louis Allen "Pengorganisasian didefinisikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang menejer untuk mengatur dan menghubungkan pekerjaan yang harus dilakukan seefektif mungkin oleh orang-orang yang ada dalam organisasi tersebut".⁷ Pengorganisasian berarti manajer mengorganisasi-kan segala sumberdaya yang dimiliki organisasi. Proses peng-organisasian dipengaruhi oleh tujuan yang hendak dicapai, artinya pengorganisasian bersifat fleksibel, sehingga konsekuensinya seorang pemimpin atau manajer harus memiliki kemampuan yang tinggi dalam hal pengorganisasian dan dapat melihat dengan jelas terhadap permasalahan yang dihadapi, sehingga ia dapat menentukan jenis-jenis pengorganisasian yang tepat pada kegiatan tertentu, yang pada akhirnya kegiatan itu akan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang akan ditetapkan .

Kemudian tentang *actuating* atau pelaksanaan merupakan bagian yang terpenting dalam manajemen, sebab apapun yang telah dirancang dan direncanakan tidak mempunyai fungsi apabila semuanya hanya sebatas konsep tanpa dilaksanakan.⁸ Hal ini sejalan dengan prinsip leadership atau manajemen kepemimpinan yang merupakan pekerjaan yang sangat kompleks yang tujuannya untuk mempengaruhi orang lain dalam suatu situasi tertentu dengan melalui proses komunikasi yang terarah untuk mencapai tujuan.

⁶ James A.F. Stoner dan Edward Freeman, yang dialibahasakan oleh Diana. *Manajemen Mutu* (Cet. I; Jakarta: Intermedia, 2002), 1.

⁷ Louis Allen, dialih bahasakan oleh Ashar Arsyad *Profesi Manajemen* (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2000), 69.

⁸ Louis Allen, dialih bahasakan oleh Ashar Arsyad *Profesi Manajemen* , 64.

Controlling atau pengawasan adalah penilaian atau perbaikan terhadap bawahan untuk menjamin agar pelaksanaannya sesuai dengan rencana. Jadipenilaiannya apakah hasil pelaksanaan tidak bertentangan dengan sasaran dan rencana. Bila terlihat adanya penyimpangan tersebut akan dapat membantu dan menjamin penyelesaian di dalam perencanaan itu. Dalam melakukan perencanaan perlu didahului oleh pengawasan agar pelaksanaan dari perencanaan tersebut sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Dari rumusan manajemen di atas, dapat dipahami bahwa manajemen merupakan suatu proses yang berjalan terus pada suatu arah perbaikan dengan melibatkan orang lain untuk pencapaian tujuan. Oleh karena itu, sumber daya (baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia) perlu diperhatikan pemanfaatannya secara optimal dalam pencapaian suatu tujuan.

Setelah mengetahui pengertian manajemen, yang dimaksud dengan kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dalam kelas tersebut, guru berperan sebagai manajer utama dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, dan melaksanakan pengawasan atau supervisi kelas. Kelas dalam prespektif pendidikan dapat dipahami sebagai sekelompok peserta didik yang berada pada waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama, serta bersumber dari guru yang sama.

Dalam pengertian tersebut, terdapat tiga hal penting terkait dengan kelas, pertama, tidak disebut dengan kelas apabila peserta didik memperoleh materi pelajaran dan guru yang sama, namun dilakukan dalam waktu yang berbeda; kedua, tidak disebut dengan kelas apabila peserta didik mempelajari materi pelajaran yang berbeda; dan ketiga, tidak disebut dengan kelas apabila peserta didik memperoleh materi pelajaran dari guru yang berbeda.⁹

⁹ Euis Karwati dan Doni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Managemen)*, (Bandung: Alfabeta 2015), 5.

Lebih lanjut lagi menurut Nawawi, yang dikutip oleh Syaiful B Djamarah menyatakan bahwa kelas dapat dilihat dari dua prespektif, yaitu:

a. Kelas dalam prespektif sempit

Kelas dalam prespektif sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh dinding, tempat sejumlah peserta didik berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan peserta didik menurut tingkat pertimbangan, antara lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing

b. Kelas dalam prespektif luas

Kelas dalam prespektif luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah. Kelas merupakan suatu kesatuan organisasi yang menjadi unit kerja, yang secara dinamis menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai tujuan.¹⁰

Setelah mengetahui pengertian dari manajemen dan kelas. Maka, manajemen kelas diartikan sebagai serangkaian perilaku guru dalam upaya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan belajar mencapai tujuan belajar secara efisien atau memungkinkan peserta didik belajar dengan baik, serta segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif yang menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan.¹¹

Menurut Wiyani manajemen kelas adalah ketrampilan guru sebagai seorang leader sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar.¹² Jeremi Brophy sebagaimana yang dikutip oleh Vern Jones

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka cipta 2006) 176.

¹¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Cet.IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),185.

¹² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas:Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, (Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA, 2013), 59.

mengemukakan definisi umum tentang kelas bahwa manajemen kelas yang baik bukan hanya secara langsung dapat bekerjasama dengan siswa dalam mengurangi perilaku menyimpang dan dapat menangani secara efektif ketika perilaku tersebut terjadi, tetapi juga menopang kegiatan akademik yang bermanfaat. Dan manajemen kelas merupakan sistem manajemen kelas sebagai suatu keseluruhan (termasuk tidak terbatas hanya intervensi disiplin guru) yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan siswa dalam aktivitas ini, jadi tidak sekedar mengurangi perilaku menyimpang.¹³

Manajemen kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika ia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, bagi anak sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁴ Menurut Suharsimi Arikunto manajemen kelas dibagi ke dalam dua kelompok yaitu pengelolaan kelas yang menyangkut siswa, dan pengelolaan yang menyangkut fisik, seperti ruangan, perabot, perangkat pembelajaran. Bahkan dengan rinci mengatakan bahwa membuka jendela, agar udara segar dapat masuk ke ruangan, agar ruangan menjadi terang, menyalakan lampu, menggeser papan tulis, mengatur meja, merupakan kegiatan pengelolaan kelas.¹⁵

Manajemen kelas yang baik akan membuat siswa merasa nyaman dan semangat untuk belajar, seperti yang dikemukakan Peace Corps *Classroom management refers to teacher behaviors that facilitate learning. A well managed classroom increases learning because students spend more time on task* (Manajemen kelas mengacu pada perilaku guru yang memfasilitasi pembelajaran. Kelas yang dikelola dengan baik akan meningkatkan

¹³ Vern Jones, Louise Jones, *Manajemen Kelas Komprehensif*, (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2012), 16.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet.III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 174.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 68.

pembelajaran karena siswa menghabiskan lebih banyak waktu untuk tugas).¹⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Manajemen kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah: sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan seleksi dan kreatif. Disamping itu membutuhkan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik.

2. Fungsi Manajemen Kelas

Fungsi manajemen kelas sebenarnya merupakan penerapan dari fungsi-fungsi manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dalam pelaksanaannya fungsi manajemen tersebut harus disesuaikan dengan dasar filosofis dari pendidikan (belajar, pengajar) di dalam kelas.¹⁷

Sesuai dengan fungsi manajemen untuk pengelolaan kelas yang efektif disyaratkan adanya kepemimpinan aktif yang mampu menciptakan iklim yang memberi atau menekankan adanya harapan untuk keberhasilan dan suasana tertib (melalui) suatu proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang dilakukan oleh guru, baik individu maupun melalui orang lain untuk mencapai pembelajaran dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada secara optimal.¹⁸ Berikut ini disajikan fungsi manajemen kelas :

a. Fungsi perencanaan kelas

Merencanakan adalah membuat suatu target yang ingin dicapai atau diraih dimasa depan. Dalam kaitanya dengan kelas, merencanakan merupakan

¹⁶ Peace Corps, *Classroom Management*, (Washington: Idea Book, ICE No.M008, 2010), 6.

¹⁷ Martinis Yamin dan Maisa, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 23.

¹⁸ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), 173.

sebuah proses untuk memikirkan dan menetapkan secara matang tentang arah, tujuan, tindakan, sumber daya, sekaligus metode atau teknik yang tepat untuk digunakan guru didalam kelas. Perencanaan kelas sangat penting bagi guru karena berfungsi untuk:

- 1) Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai di dalam kelas
- 2) Menetapkan aturan yang harus diikuti agar tujuan kelas dapat tercapai dengan efektif
- 3) Memberikan tanggung jawab secara individu kepada peserta didik yang ada di kelas
- 4) Memperhatikan serta memonitor berbagai aktivitas yang ada di kelas agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan

b. Fungsi pengorganisasian kelas

Setelah mendapat kepastian tentang arah, tujuan, tindakan, sumber daya, sekaligus metode atau teknik yang tepat untuk digunakan, lebih lanjut lagi guru melakukan upaya pengorganisasian agar rencana tersebut dapat berlangsung dengan sukses. Dalam kaitannya dengan kelas, mengorganisasikan berikut:

- 1) Menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kelas
- 2) Merencanakan dan mengembangkan kelompok belajar yang berisi peserta didik dengan kemampuan yang bervariasi
- 3) Menugaskan peserta didik atau kelompok belajar dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu
- 4) Mendelegasikan wewenang pengelolaan kelas kepada peserta didik

c. Fungsi kepemimpinan kelas

Kepemimpinan efektif di ruang kelas merupakan bagian dari tanggung jawab guru di dalam kelas. Dalam hal ini, guru memimpin, mengarahkan, memotivasi, dan membimbing peserta didik untuk dapat melaksanakan proses belajar dan pembelajaran yang efektif sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru harus mampu memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik sehingga peserta didik

- akan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Dalam kepemimpinan, guru perlu menjaga wibawa dan kredibilitas dengan tanpa mengabaikan kemampuan fleksibilitas dan adaptif dengan kebutuhan pesert didik
- d. Fungsi pengendalian kelas

Mengendalikan kelas bukan merupakan perkara yang mudah, karena didalam kelas terdapat berbagai macam peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda. Kegiatan didalam kelas dimonitor, dicatat, dan kemudian dievaluasi agar dapat dideteksi apa yang kurang serta dapat direnungkan kira-kira apa yang perlu diperbaiki. Pengendalian merupakan proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Proses pengendalian dapat melibatkan berbagai elemen, yaitu:

- 1) Menetapkan standar penampilan kelas
- 2) Menyediakan alat ukur standar penampilan kelas
- 3) Membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan di kelas
- 4) Mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan kelas.¹⁹

3. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Manajemen Kelas

Berhasilnya manajemen kelas dalam memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut melakat pada kondisi fisik kelas dan pendukungnya, juga dipengaruhi oleh faktor non fisik (sosio-emosional) yang melekat pada guru. Untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang baik, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain:²⁰

a. Kondisi fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran.

¹⁹ Euis Karwati dan Doni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, 18-23.

²⁰ Junita W. Arfani, Sugiyono, *Manajemen kelas yang Efektif*, Jurnal Akuntabilitas manajemen pendidikan Universitas negeri yogyakarta, Vol 2 Nomor 1, 2014. 54.

Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

- 1) Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruangan kelas tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah siswa yang melakukan kegiatan. Jika ruangan itu tersebut mempergunakan hiasan, pakailah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai guruan.

- 2) Pengaturan tempat duduk.

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

- 3) Ventilasi dan pengaturan cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan (kendati pun guru sulit mengatur karena sudah ada) adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu, ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa.

- 4) Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan

siswa. Tentu saja masalah pemeliharaan juga sangat penting dan secara periodik harus dicek dan recek. Hal lainnya adalah pengamanan barang-barang tersebut. Baik dari pencurian maupun barang-barang yang mudah meledak atau terbakar. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penciptaan lingkungan fisik tempat belajar adalah kebersihan dan kerapian. Seyogyanya guru dan siswa turut aktif dalam membuat keputusan mengenai tata ruang, dekorasi dan sebagainya.

b. *Kondisi Sosio-Emosional*

Kondisi sosio emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran. Kondisi sosio- Emosional yang meliputi:²¹

1) Tipe kepemimpinan

Peranan guru dan tipe kepemimpinan guru akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Apakah guru melaksanakan kepemimpinannya secara demokratis, *laissez faire* atau demokratis. Kesemuanya itu memberikan dampak kepada peserta didik.

2) Sikap guru

Sikap guru dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku siswa akan dapat diperbaiki. Walaupun guru terpaksa membenci, bencilah tingkah lakunya bukan membenci siswanya. Terimalah siswa dengan hangat sehingga ia insyaf akan kesalahannya. Berlakulah adil dalam bertindak. Ciptakan satu kondisi yang menyebabkan siswa sadar akan kesalahannya sehingga ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya.

²¹ Junita W. Arfani, Sugiyono, *Manajemen kelas yang Efektif*, 56.

3) Suara guru

Suara guru, walaupun bukan faktor yang besar, turut mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau malah terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh siswa akan mengakibatkan suasana gaduh, bisa jadi membosankan sehingga pelajaran cenderung tidak diperhatikan. Suara hendaknya relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh dan kedengarannya rileks cenderung akan mendorong siswa untuk memperhatikan pelajaran, dan tekanan suara hendaknya bervariasi agar tidak membosankan siswa.

4) Pembinaan hubungan baik (*raport*)

Pembinaan hubungan baik (*raport*) antara guru dan siswa dalam masalah pengelolaan kelas adalah hal yang sangat penting. Dengan terciptanya hubungan baik guru-siswa, diharapkan siswa senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, relaistik dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukannya serta terbuka terhadap hal-hal yang ada pada dirinya.

c. *Kondisi Organisasional*

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua siswa secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya pada diri setiap siswa kebiasaan yang baik. Di samping itu mereka akan terbiasa bertingkah laku secara teratur dan penuh disiplin pada semua kegiatan yang bersifat rutin itu. Kegiatan rutinitas tersebut anatar lain:²²

²² Junita W. Arfani, Sugiyono, *Manajemen kelas yang Efektif*, 57.

- a) Pergantian pelajaran
- b) Guru berhalangan hadir
- c) Masalah antar siswa
- d) Upacara bendera
- e) Kegiatan lain.

Secara umum kondisi organisasional dibagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, Faktor internal peserta didik, berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian peserta didik dengan ciri khas masing-masing, menyebabkan peserta didik berbeda dengan peserta didik yang lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis. *Kedua*, Faktor ekstern, berkaitan dengan masalah suasana lingkungan belajar. Penempatan peserta didik, pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik, dan sebagainya. Masalah jumlah peserta didik di kelas akan mewarnai dinamika kelas, semakin banyak siswa di kelas cenderung lebih mudah munculnya konflik yang menyebabkan ketidaknyamanan, begitupun sebaliknya.²³

Dalam faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam keberhasilan manajemen kelas. Faktor sosio emosional lebih berpengaruh besar dalam manajemen kelas. Karena dalam pengelolaan kelas yang efektif diperlukan adanya hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik, guru mampu menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan dan bermakna. Sehingga pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.

4. Pendekatan dalam Manajemen Kelas

Berbagai pendekatan dapat dilakukan oleh guru dalam melakukan Manajemen kelas. Meliputi:²⁴

²³ Euis Karwati dan Doni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, 32.

²⁴ Tim dosen Administrasi pendidikan universitas pendidikan indonesia, Ade rukmana dan Asep suryana, *Manajemen pendidikan*, (Bandung: Alfabeta 2011), 23.

a. Pendekatan kekuasaan

Pendekatan kekuasaan dalam manajemen kelas yang dimaksud adalah bagaimana menanamkan dan memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa di dalam kehidupan manusia dianut norma-norma yang harus dipenuhi anggota-anggotanya, norma yang dianut adalah dalam rangka mendisiplinkan para anggotanya, begitu juga dalam kegiatan pembelajaran di kelas terdapat norma-norma yang harus ditaati dan dipatuhi peserta didik.

b. Pendekatan Ancaman

Pendekatan ancaman dalam manajemen kelas dapat dilakukan dengan cara : melarang, ejekan, sindiran dan memaksa, pendekatan ancaman dilakukan dalam rangka mengontrol tingkah laku siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ancaman terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

1) Pendekatan kebebasan

Pendekatan kebebasan dalam manajemen kelas memberikan kebebasan dalam batas-batas tertentu kepada peserta didik agar mereka tidak merasa tertekan dan merasa rileks dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas.

2) Pendekatan Resep

Pendekatan resep dalam manajemen kelas dengan memberikan sejumlah daftar kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan program pengalaman pembelajaran tertentu.

3) Pendekatan perubahan tingkah laku

Pendekatan perubahan tingkah laku dalam manajemen kelas, berkaitan dengan pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik dari tidak tahu menjadi tahu.²⁵

²⁵ Tim dosen Administrasi pendidikan universitas pendidikan indonesia, 25.

- 4) Pendekatan Pengajaran
Dalam pendekatan ini dianjurkan agar guru dalam mengajar dapat mencegah dan menghentikan tingkah laku siswa yang kurang baik.
- 5) Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial
Dalam pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik.
- 6) Pendekatan Proses Kelompok
Dalam pendekatan ini peran guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok adalah usaha pengelompokan peserta didik kedalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang semangat untuk belajar.
- 7) Pendekatan Electis dan Pluralistik
Pendekatan ini merupakan pendekatan pengelolaan kelas yang menekankan pada bagaimana menggunakan kelas yang menekankan pada bagaimana menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan pembelajaran berjalan efektif dan efisien.²⁶

Dalam beberapa pendekatan manajemen kelas di atas. Penelitian ini lebih menekankan pada pendekatan atau pendekatan-pendekatan yang menunjang untuk mengontrol tingkah laku peserta didik dalam pembelajaran.

5. Tujuan Manajemen Kelas

Keberhasilan sebuah kegiatan dapat dilihat dari hasil yang dicapainya. Tujuan adalah titik akhir dari sebuah

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, 17.

kegiatan dan dari tujuan itu juga sebagai dasar pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Keberhasilan sebuah tujuan dapat dilihat dari efektifitas dalam pencapaian tujuan itu serta tingkat efisiensi dari penggunaan berbagai sumber daya yang dimiliki. Dalam proses manajemen kelas keberhasilannya dapat dilihat dari tujuan apa yang ingin dicapainya, oleh karena itu guru harus menetapkan tujuan apa yang hendak dicapai dengan kegiatan manajemen kelas yang dilakukannya

Manajemen kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun kegiatan pengelolaan fisik dan pengelolaan sosio-emosioanal merupakan bagian dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan belajar peserta didik. Ketercapaian tujuan manajemen kelas dapat dideteksi atau dilihat dari:

- a. Anak-anak memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa. Artinya bahwa perilaku yang diperlihatkan peserta didik seberapa tinggi, seberapa baik dan seberapa besar terhadap pola perilaku yang diperlihatkan guru kepadanya di dalam kelas.
- b. Mereka akan bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya. perilaku yang diperlihatkan guru berupa kinerja dan pola perilaku orang dewasa dalam nilai dan norma belikannya akan berupa peniruan dan percontohan oleh peserta didik baik atau buruknya amat bergantung kepada bagaimana perilaku itu diperankan.²⁷

Melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak saja dituntut menguasai materi pelajaran, strategi, dan metode pengajaran, menggunakan media atau alat pembelajaran. Tetapi guru menyediakan atau menciptakan situasi kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan yang memungkinkan kegiatan belajar di kelas bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan sesuai yang dikehendaki.

²⁷ Euis Karwati dan Doni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, 27-28.

Menurut Ahmad, yang dikutip oleh Ma'rotul Azizah menyatakan bahwa tujuan dari manajemen kelas adalah: *Pertama*, mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin. *Kedua*, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar. *Ketiga*, menyediakan dan mengatur fasilitas serta prabot belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas. *Keempat*, membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.²⁸

Sedangkan, tujuan manajemen kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabotan belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
- d. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya.²⁹

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa tujuan manajemen kelas secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tinjauan tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

²⁸ Mar'atul Azizah, *Implementasi manajemen Kelas dalam Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran*Tafsir Ahkam, STIT al-Urwatul Wusta Jombang, Jurnal Alidaroh Vol. 1 No. 1 Maret 2017. 42

²⁹ Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran, Teori, Permasalahan, dan Praktek*, (UMM Press, Malang, 2005), 200.

- a. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.
- b. Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.³⁰

Tujuan manajemen kelas pada hakikatnya telah terkandung pada tujuan pendidikan dan secara umum tujuan manajemen kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa sehingga subjek didik terhindar dari permasalahan mengganggu seperti siswa mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengajukan pertanyaan aneh dan lain sebagainya.

6. Ruang Lingkup Manajemen Kelas

Manajemen kelas yang efektif akan terwujud dengan melaksanakan aspek ruang lingkup didalamnya. Ada dua aspek yang harus dilakukan yaitu manajemen yang menyangkut peserta didik dan manajemen yang menyangkut fisik (ruangan, prabot, dan alat pembelajaran).³¹ Dalam manajemen kelas, guru melakukan sebuah proses atau tahapan yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Kegiatan manajemen kelas meliputi dua kegiatan secara garis besar terdiri dari :

- a. Pengaturan peserta didik

Pengaturan peserta didik adalah bagaimana mengatur dan menempatkan peserta didik dalam kelas sesuai

³⁰ Ahmad Salabi, *Konsepsi Manajemen Kelas : Masalah dan Pemecahannya*, Jurnal Tarbiyah iain atasari Bajarmasin. vol. 5 No. 2 November 2016, 72.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet.V;Jakarta:Rineka Cipta, 2013), 177.

dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya.

b. Pengaturan fasilitas

Pengaturan fasilitas kelas diarahkan untuk meningkatkan efektifitas belajar peserta didik sehingga peserta didik senang, nyaman, aman, dan belajar dengan baik.

Ruang lingkup manajemen kelas, pada dasarnya adalah semua kegiatan yang merupakan saran penunjang proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan guru di sekolah atau madrasah. Meliputi: manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, dan manajemen sarana prasarana,

a. Manajemen Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu substansi manajemen sekolah/madrasah yang sangat vital. Oleh karenanya, kurikulum perlu dikelola dengan sebaik-baiknya. Istilah umum kurikulum merupakan segala sesuatu pengalaman guru yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh peserta didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pengalaman peserta didik di sekolah dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan pembelajaran baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengertian kurikulum menurut Rachmawati, yaitu: (1) perangkat bahan ajar, (2) rumusan hasil belajar yang dikehendaki, (3) penyediaan kesempatan belajar, (4) kewajiban peserta didik.³² Berdasarkan pendapat tersebut, terdapat dua aspek penting yang perlu dipahami manajemennya, yaitu (1) isi kurikulum, (2) proses kurikulum. Adapun unsur-unsur pokok yang terkandung dalam kurikulum itu meliputi: (1) tujuan, (2) materi, (3) strategi kegiatan pembelajaran, dan (4) sistem evaluasi. Karena itu, keempat hal tersebut perlu dipahami oleh seorang

³² Rachmawati IK, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Cet. I; Yogyakarta: AndiOffset, 2008), 4.

manager guruan dalam mengelola/memenejemen kurikulum.³³

Mengingat manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah, maka prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh peserta didik dan mendorong guru untuk menyusun dan terus-menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kegiatan manajemen kurikulum berkaitan dengan dua hal, yaitu:

- 1) Kegiatan yang berkaitan dengan tugas guru, meliputi:
 - a) Pembagian tugas membelajarkan. Pembagian tugas biasanya dilakukan dalam rapat guru pada awal tahun pelajaran atau menjelang awal semester baru.
 - b) Pembagian tugas membina kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan tambahan diluar kurikulum yang berlaku ini seperti kegiatan pramuka, kopersai, unti kesehatan sekolah, olahraga, kesenian, dan lain-lain.
- 2) Kegiatan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran, meliputi :
 - a) Penyusunan jadwak pelajaran. Jadwal pelajaran merupakan penjabaran dari seluruh program pembelajaran di sekolah. Jadwal pelajaran merupakan pedoman bagi guru bahwa dia akan membelajarkan di kelas mana dan hari apa saja, serta jam berapa saja?
 - b) Penyusunan program pembelajaran. Kegiatan penyusunan program

³³ Sagala, S, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), 21.

pembelajaran ini meliputi: (1) Menghitung jumlah pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang harus disampaikan dalam jangka waktu tertentu (semester atau caturwulan); (2) Menghitung jumlah jam pelajaran yang tersedia menurut kurikulum yang berlaku; (3) Menghitung jumlah jam efektif pada semester atau caturwulan berdasarkan kalender akademik yang berlaku; (4) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk satu jangka waktu tertentu (satu semester atau catur wulan)

- c) Pengisian daftar kemajuan kelas. Menggambarkan tentang kemajuan kelas tentang penguasaan materi pelajaran.
- d) Kegiatan mengelola kelas. Merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif dan efisien. Hal ini menyangkut strategi pembelajaran, pemanfaatan media, tempat duduk, dan lain-lain.
- e) Penyelenggaraan evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar berguna untuk mendapatkan umpan balik bagi guru tentang tercapainya tujuan pembelajaran.
- f) Laporan hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa harus dilaporkan kepada orang tua atau wali murid. Laporan kepada orang tua atau wali murid ini biasa disebut rapor.
- g) Kegiatan bimbingan dan penyuluhan. Kegiatan bimbingan dan penyuluhan ditujukan bagi seluruh peserta didik di sekolah tanpa terkecuali. Bimbingan dan penyuluhan tidak hanya untuk siswa yang

bermasalah saja tapi semua siswa, termasuk siswa yang berprestasi.³⁴

b. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan kegiatan pencatatan siswa mulai dari proses penerimaan hingga siswa tersebut keluar dari sekolah yang telah tamat/lulus. Namun perlu diketahui bahwa tidak semua pengaturan yang berhubungan dengan siswa digarap oleh manajemen kesiswaan. Penggarapan kesiswaan ada kalanya termasuk kedalam manajemen kurikulum, seperti membagi-bagi kelas menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil, yaitu kelompok belajar.³⁵ Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan guru sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki empat tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, pencatatan murid dalam buku induk, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.³⁶

Dalam pembinaan manajemen kesiswaan, membutuhkan tata tertib sekolah, yaitu ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya. Aturan-aturan tersebut berupa aturan cara berpakaian, sikap siswa terhadap kepala sekolah, sikap siswa terhadap guru, sikap siswa terhadap sesama siswa, sikap siswa terhadap sesama karyawan, dan aturan-aturan lain yang berkaitan dengan kesiswaan.

³⁴ Sudarwan Danim, *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 12.

³⁵ Sudarwan Danim, *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*, 14.

³⁶ Komariah Aan Engkoswara, *Administrasi Pendidikan* (Cet. II; Bandung, Alfabeta, 2015), 18.

c. Manajemen Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana guruan juga merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan efisiensi belajar dan membelajarkan. Ada perbedaan antara sarana dan prasarana guruan. Sarana guruan pada umumnya mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses guruan seperti: gedung, ruang kelas, alat-alat/media pembelajaran, meja kursi dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan prasarana guruan ialah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses guruan, seperti; halaman, kebun/taman sekolah, jalan menuju sekolah, dan lainlain.

Manajemen sarana dan prasarana dapat diartikan kegiatan menata, mulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan dan penyaluran, pendayagunaan, pemeliharaan, penginventarisan dan penghapusan serta penataan lahan, bangunan, perlengkapan dan perabot sekolah secara tepat guna dan tepat sasaran. Pada garis besarnya manajemen sarana dan prasarana meliputi 5 hal yakni: (1) penentuan kebutuhan, (2) Proses pengadaan, (3) Pemakaian, (4) pencatatan, dan (5) pertanggung jawaban.³⁷ Manajemen sarana dan prasarana guruan di sekolah merupakan tindakan yang dilakukan secara periodik dan terencana untuk merawat fasilitas fisik seperti gedung, mebeler dan peralatan sekolah lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja, memperpanjang usia pakai, menurunkan biaya perbaikan dan menetapkan biaya efektif perawatan sarana dan prasarana sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah bertanggung jawab manajemen sarana dan prasarana yang menjadi milik sekolah.

Menurut Fathurahman, sarana dan prasarana guruan dalam lembaga guruan Islam sebaiknya dikelola dengan sebaik mungkin sesuai ketentuan-

³⁷ Fathurrohman P, *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran* (Cet. II; Bandung: Refika Aditama, 2014), 21.

ketentuan diantaranya: (1) Lengkap, siap pakai setiap saat, kuat dan awet; (2) Rapi, bersih, indah, angun, dan asri sehingga menyejukkan pandangan dan perasaan siapapun yang memasuki komplek lembaga guruan Islam; (3) Kreatif, inovatif, responsive dan variatif sehingga dapat merangsang timbulnya imajinasi peserta didik. (4) Memiliki jangkauan waktu penggunaan yang panjang melalui perencanaan yang matang untuk menghindari kecenderungan bongkar pasang bangunan. (5) Memiliki tempat khusus untuk bibradah maupun pelaksanaan kegiatan kegiatan sosio-religius seperti Mushola atau Masjid.³⁸

Dalam manajemen sarana prasarana ini perlu dibuat program perawatan preventif di sekolah dengan cara pembentukan tim pelaksana, membuat daftar sarana dan prasarana, menyiapkan jadwal kegiatan perawatan, menyiapkan lembar evaluasi untuk menilai hasil kerja perawatan pada masing-masing bagian dan memberikan penghargaan bagi mereka yang berhasil meningkatkan kinerja peralatan sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja peralatan sekolah, meningkatkan kesadaran merawat sarana dan prasarana sekolah.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai dua arti yang berbeda. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena suatu pengalaman. Sedangkan pengertian prestasi adalah hasil yang diperoleh dari suatu proses perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik. Berikut ini adalah pengertian belajar menurut para ahli:

³⁸ Fathurrohman P, *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*, 22.

- a. Menurut Hamalik “Belajar adalah perubahan tingkat yang relatif mantap berkat pelatihan dan pengalaman”.³⁹
- b. Menurut Moh Surya “Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan. Sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.⁴⁰
- c. Belajar merupakan kegiatan yang bersifat universal dan multi dimensi. Dikatakan universal karena belajar bisa dilakukan siapa pun dan kapan pun.⁴¹
- d. Menurut Slameto menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri sebagai interaksi dengan lingkungannya.⁴²

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Dan belajar membawa suatu perubahan yang tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, dan penyesuaian diri. Perubahan dalam belajar merupakan suatu proses usaha dengan tahapan-tahapan yang dilalui untuk sampai pada hasil belajar itu sendiri yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Adapun prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Dalam kamus besar

³⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), 45.

⁴⁰ Dimiyati Mujiyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sadi Mahasta, 2006), 13.

⁴¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 38-39.

⁴² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 55.

bahasa Indonesia edisi ketiga mendefinisikan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah diperoleh (dicapai) ataupun pencapaian sesuatu.⁴³ Berikut ini adalah pengertian dari prestasi menurut para ahli :

- a. Menurut Robert M. Gagne yang dikutip oleh Abdul Majid yang menyatakan bahwa dalam setiap proses akan selalu terdapat hasil nyata yang dapat diukur dan dinyatakan sebagai hasil belajar (*achievement*) seseorang.⁴⁴
- b. Menurut WJS. Poerwadarminta berpendapat “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (diakukan, dikerjakan, dan sebagainya).⁴⁵
- c. Menurut Muhammad Faturrahman dan Sulistyorini, definisi prestasi adalah suatu hasil luar biasa yang telah dicapai. Menurutnya pula prestasi merupakan sebuah keberhasilan berstandar tinggi yang citranya hanya diperoleh segelintir orang. Dengan kemampuan berfikir dan menilai, prestasi diasumsikan sebagai kesuksesan dengan ukuran yang ditentukan sendiri berdasarkan hasil penilaian yang eksternal. Dengan nilai yang tinggi juga memaknai prestasi sebagai barang mewah dimana hanya sedikit orang yang sanggup menyangganya.⁴⁶

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang tertentu.

Sedangkan yang dimaksud dengan prestasi belajar peserta didik menurut Lia Tresna Yulianingsih adalah hasil yang telah dicapai peserta didik selama mengikuti kegiatan

⁴³ Teasurus Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan Nasional*, 2008, 1213.

⁴⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 38.

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 20.

⁴⁶ Muhammad Faturrahman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012) 154.

belajar mengajar yang terlihat dari kecakapan peserta didik yang mencerminkan tingkat penguasaan materi yang telah dipelajarinya.⁴⁷ Menurut Abdorrahman Gintings Prestasi belajar peserta didik adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Kuat dan lemahnya partisipasi belajar yang dilakukan peserta didik dalam belajar bergantung pada seberapa kuat motivasi dalam belajar. Semakin kuat motivasi tersebut semakin kuat pula upaya dan daya yang dikerahkannya untuk berpartisipasi dalam belajar. Sebaliknya, lemahnya motivasi akan melemahkan upaya dan daya untuk belajar.⁴⁸

Prestasi belajar dapat ditentukan oleh beberapa faktor dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah antara lain :

- a. Peserta didik sendiri
- b. Guru dan personal lainnya
- c. Bahan pengajaran
- d. Metode mengajar dan sistem evaluasi
- e. Sarana penunjang
- f. Dan sistem administrasi.⁴⁹

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik yang diterima dari hasil prestasi yang berupa nilai-nilai. Prestasi belajar merupakan puncak tertinggi yang diterima peserta didik setelah melakukan berbagai usaha untuk mendapatkan penghargaan tersebut. Kebutuhan akan prestasi merupakan salah satu bentuk motif sosial. Orang yang motif berprestasinya kuat akan berusaha menjadi pandai dan meningkatkan/memperbaiki kemampuan menyelesaikan tugasnya. Sumber motivasi berprestasi adalah motif sosial (termasuk didalamnya motif berprestasi) yang dipelajari secara luas dan tepat.

⁴⁷ Lia trisna yulianingsih dan A. Sobandi, *Kinerja mengajar guru sebagai faktor determinan prestasi belajar siswa*, Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 2 No. 2, Juli 2017, 51.

⁴⁸ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2014), 87.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 5.

Para ahli teori motivasi awal mengemukakan bahwa motivasi prestasi (*achievement motivation*) adalah sifat (*trait*) umum yang selalu ditunjukkan siswa diberbagai bidang. Sebaliknya, sebagian besar politikus kontemporer percaya bahwa motivasi prestasi mungkin agak spesifik terhadap tugas dan peristiwa tertentu. Motivasi prestasi juga terdiri dari berbagai bentuk yang berbeda, tergantung tujuan spesifik individu. Berikut beberapa tujuan prestasi diantaranya:

- a. Tujuan penguasaan: (*mastery goals*) hasrat untuk memperoleh pengetahuan baru atau menguasai ketrampilan baru.
- b. Tujuan performa: (*performance goal*) hasrat untuk menampilkan diri sebagai orang yang kompeten dimata orang lain.
- c. Tujuan pendekatan performa (*performance approach goal*) hasrat untuk terlihat baik dan mendapat penilaian positif dari orang lain.
- d. Tujuan penghindaran performa (*performance avoidance goal*) hasrat untuk tidak terlihat berpenampilan buruk atau menerima penilaian yang negative dari orang lain.⁵⁰

Menurut Mc Clelland, yang dikutip kembali oleh Kompri menyatakan bahwa karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri umum: (1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat, (2) menyukai situasi-situasi dimana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya, dan (3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.⁵¹

Kriteria keberhasilan bukan hanya berhasil membuat peserta didik mampu mengetahui apa yang diajarkan tetapi juga mampu mengamalkan apa yang telah

⁵⁰ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang jilid 2*, (Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama 2008), 109.

⁵¹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran prespektif guru dan siswa*, (Bandung: Remaja rosdakarya 2015), 230.

diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan peserta didik hanya mengetahui belum pada taraf melakukan apa yang mereka ketahui, seperti yang dikatakan oleh Joan Dean *students may appear to understand what they have learned but be unable to apply this in everyday life* (peserta didik mungkin tampak memahami apa yang telah mereka pelajari tetapi tidak dapat menerapkan ini dalam kehidupan sehari-hari).⁵²

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi pada proses pembelajaran individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.⁵³

a. Faktor internal

Faktor internal berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologi dan psikologis.

1) Faktor fisiologi

Faktor fisiologi berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam:

- a) Keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang, kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu, sebaliknya kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.
- b) Keadaan fungsi jasmani atau fisiologis. Selama proses pembelajaran berlangsung

⁵² Joan Dean, *Managing the Secondary School*, (London: routledge, 1993), 36.

⁵³ Baharudin dan Era Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: ArRuzz Media Group, 2007), 19-20.

peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Proses pembelajaran panca indera merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia dapat mengenal dunia luar. Panca indera yang dimiliki peran besar pada aktivitas belajar yaitu mata dan telinga.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologi ialah keadaan psikologi seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologi yang utama mempengaruhi proses belajar yakni kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap dan bakat.⁵⁴

a) Kecerdasan inteligensi peserta didik.

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak sajamelainkan juga organ-organ tubuh. jika dikaitkan dengan kecerdasan, tentu otak merupakan organ penting dibanding organ lain, karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi (eksekutif kontrol) dari hampir seluruh aktivitas manusia.

b) Motivasi.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasilah yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan psikologi sebagai

⁵⁴ Baharudin dan Era Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 20-21.

proses pada diri individu yang aktif mendorong memberikan arah dan menjaga perilaku setiap saat motivasi dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Motivasi intrinsik merupakan semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. (3) Motivasi ekstrinsik merupakan faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar.

c) Minat.

Secara sederhana minat atau interest berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

d) Sikap

Proses belajar sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya, sikap adalah merupakan internal yang bisa berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Sikap peserta didik dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performen guru, pelajaran atau lingkungan sekitarnya.

e) Bakat

Faktor psikologi lain yang mempengaruhi proses belajar ialah bakat. Secara umum, bakat (*aptitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang berkaitan dengan belajar. Slavin mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang peserta didik untuk belajar.

b. Faktor Eksternal

Seperti faktor internal peserta didik, faktor eksternal peserta didik juga terdiri atas dua macam yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.⁵⁵

1) Faktor lingkungan sosial, meliputi:

- a) Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik.
- b) Lingkungan masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkembangan peserta didik tersebut.
- c) Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga peserta didik itu sendiri, sifatsifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah) semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai peserta didik

2) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial yaitu :⁵⁶

- a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

⁵⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 137.

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Baru*, 138.

- b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung, sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi, dan lain sebagainya.
- c) Faktor materi pelajaran (yang di ajarkan siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

Dari kedua faktor tersebut, faktor-faktor internal lebih menunjang dalam manajemen kelas untuk peningkatan prestasi belajar peserta didik. Karena dalam prestasi belajar dibutuhkan keinginan dari dalam diri setiap peserta didik untuk lebih berprestasi di berbagai bidang.

3. Indikator-indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan prestasi belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tidak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar peserta didik sebagai mana yang teruarai diatas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar indikator-indikatornya adalah sebagai berikut: (1) penguasaan materi pelajaran yang dibelajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun secara kelompok; (2) perilaku yang disebutkan dalam tujuan pembelajaran khusus dapat dicapai oleh peserta didik, baik secara individu maupun secara kelompok.⁵⁷

Selanjutnya agar pemahaman lebih mendalam mengenai kunci pokok tadi dan untuk memudahkan dalam menggunakan alat dan kiat evaluasi yang dipandang tepat, *reliable* dan *valid*. Dengan pengungkapan prestasi belajar pada ketiga ranah (afektif, kognitif dan psikomotorik) diperlukan indikator-indikator sebagai petunjuk bahwa telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu, karena pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar. Berikut ini penyusun sajikan sebuah table panjang. Table ini berasal dari berbagai sumber rujukan dengan penyesuaian seperlunya.⁵⁸

Tabel 2.1
Jenis, Indikator Prestasi Belajar

Ranah/jenis prestasi	Indikator
A. Ranah cipta (kognitif) 1. Pengamatan 2. Ingatan	1. Dapat menunjukan; 2. Dapat membandingkan; 3. Dapat menghubungkan; 1. Dapat menyebutkan

⁵⁷ Ihsan El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran konsep dasar metode dan aplikasi nilai-nilai spiritualitas dalam proses pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2017), 45.

⁵⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pres 2013), 216-218.

<p>3. Pemahaman</p> <p>4. Aplikasi/penerapan</p> <p>5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)</p> <p>6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)</p>	<p>2. Dapat menunjukkan kembali</p> <p>1. Dapat menjelaskan</p> <p>2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri</p> <p>1. Dapat memberikan contoh</p> <p>2. Dapat menggunakan secara cepat</p> <p>1. Dapat menguraikan</p> <p>2. Dapat mengklasifikasikan/memilah - milah</p> <p>1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru;</p> <p>2. Dapat menyimpulkan;</p> <p>3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)</p>
<p>B. Ranah rasa (afektif)</p> <p>1. Penerimaan</p> <p>2. Sambutan</p> <p>3. Apresiasi (sikap menghargai)</p> <p>4. Internalisasi (pendalaman)</p>	<p>1. Menunjukkan sikap menerima</p> <p>2. Munjukan sikap menolak</p> <p>1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat</p> <p>2. Kesiediaan memanfaatkan</p> <p>1. Menganggap penting dan bermanfaat</p> <p>2. Menganggap indah dan harmonis</p> <p>3. Mengagumi</p> <p>1. Mengakui dan menyakini</p> <p>2. Mengingkari</p>

<p>5. Karakterisasi (penghayatan)</p>	<p>1. Melambangkan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari</p>
<p>C. Ranah rasa (psikomotor)</p> <p>1. Keterampilan bergerak dan bertindak</p> <p>2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal</p>	<p>Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.</p> <p>1. Kefasihan melafalkan atau mengucapkan</p> <p>2. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani</p>

Keberhasilan belajar peserta didik dapat dilihat dari pencapaian prestasi belajar peserta didik yang ditunjukkan oleh nilai yang diperoleh. Keberhasilan yang diperoleh merupakan indikator prestasi belajar.⁵⁹

4. Pengukuran Prestasi Belajar

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Tes mempunyai fungsi untuk mengukur kemampuan peserta didik dan keberhasilan dalam pengajaran.⁶⁰ Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

a. Tes formatif

Tes formatif merupakan penilaian yang digunakan dalam menyelesaikan satuan bahasan. Untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Tes ini digunakan sebagai umpan balik dari proses belajar mengajar.

b. Tes sub-sumatif

Tes sub-sumatif merupakan penilaian yang meliputi sejumlah bahan pengajaran atau satuan bahasan yang diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran daya serap, juga untuk menetapkan

⁵⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 218.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, 142.

tingkat prestasi belajar siswa. Hasilnya diperhitungkan untuk menentukan nilai rapor.

c. Tes sumatif

Tes sumatif merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk mengukur kemampuan siswa setelah berakhirnya pemberian sekelompok program dalam jangka waktu satu semester. Tujuannya untuk menentukan hierarki ranking (peringkat).

Menurut Sudjana prestasi belajar dapat dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu:

- a. Prestasi belajar tinggi, dengan nilai atau skor di atas rata-rata yang diperoleh dari hasil evaluasi belajar, sehingga mengetahui nilai atau skor tersebut peserta didik dapat dinyatakan berhasil mencapai tujuan dari pendidikan.
- b. Prestasi belajar sedang, nilai atau skor rata-rata yang dapat diperoleh dengan evaluasi belajar atau ujian yang diperoleh peserta didik sehingga dengan mengetahui skor yang didapat tersebut siswa dapat dikatakan berhasil dan tercapai tujuan pendidikan.
- c. Prestasi belajar rendah, nilai atau skor dibawah rata-rata yang diperoleh dari hasil penelitian atau ujian, dengan hasil skor tersebut maka dapat dikatakan bahwa peserta didik tersebut gagal dalam belajarnya dan gagal dalam tujuan pendidikannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengukuran prestasi belajar dapat dilakukan dengan cara memberikan tes yang mempunyai fungsi untuk mengukur kemampuan siswa dan keberhasilan program pengajaran dan mengevaluasi hasil belajar siswa dengan melihat hasil skor akhir tes siswa. Dalam hal ini ketiga tes saling berkaitan tidak bisa dipisah satu sama lain. Hasil ketiga tes pembelajaran tersebut berguna untuk mengetahui berapa jauh prestasi belajar peserta didik tersebut.⁶¹

5. Macam-macam Prestasi Belajar

Macam-macam prestasi belajar dapat diartikan sebagai tingkatan keberhasilan peserta didik dalam belajar

⁶¹ Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 47.

yang ditunjukkan taraf pencapaian prestasi. Pada prinsipnya pengembangan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Prestasi belajar dibagi menjadi tiga macam prestasi, yaitu:

a. Prestasi yang bersifat kognitif

Prestasi yang bersifat kognitif yaitu: pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis (pemeriksaan dan penelitian secara teliti), sintesis (membuat paduan baru yang utuh). Sebagai contoh: seorang peserta didik dapat menunjukkan dan menyebutkan dan menguraikan pelajaran yang di terima pada minggu lalu. Maka siswa tersebut dapat dikatakan berprestasi pada aspek kognitif.

b. Prestasi yang bersifat afektif

Prestasi yang bersifat afektif yaitu meliputi: penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Misalnya seorang peserta didik mampu menunjukkan sikap menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan dari permasalahan atau mungkin peserta didik menunjukkan sikap berpartisipasi dalam hal yang dianggap baik dan lain-lain. Maka dapat dikatakan peserta didik tersebut berprestasi dalam segi ranah afektif.

c. Prestasi yang bersifat psikomotorik

Prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu: keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Misalnya peserta didik menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang tua, maka si anak mengaplikasikan pelajaran tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Maka peserta didik tersebut dikatakan berprestasi dalam segi ranah psikomotorik.⁶²

⁶² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Baru*, 137.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan pengkajian terhadap sumber penelitian yang sudah ada di antaranya:

1. Manajemen kelas dan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) hubungannya dengan pencapaian prestasi belajar siswa di SMP Negeri 18 kota Cirebon, tesis Deddy Hendriady nim 505810005, Progam pasca sarjana Institut Agama Islam Negeri Syeh Nurjati Cirebon tahun 2011.

Manajemen kelas yang diterapkan bertujuan untuk mengelola kelas agar kegiatan belajar mengajar berjalan efektif. Untuk mencapai pembelajaran efektif dengan menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai pedoman pembelajaran. Meskipun manajemen kelas sudah berjalan dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sudah berjalan, namun prestasi belajar siswa masih rendah. Oleh karena itu, apakah rendahnya prestasi belajar siswa ada hubungannya dengan manajemen kelas dan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan hubungan manajemen kelas dengan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 18 Kota Cirebon; 2) Mendeskripsikan hubungan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 18 Kota Cirebon; 3) mendeskripsikan hubungan manajemen kelas dan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 18 Kota Cirebon. Metode survey deskriptif (*descriptive survey*) menjelaskan tentang hubungan atau korelasi antar variabel yaitu variabel independen (X1, X2) terhadap variabel dependen (Y), berikutnya melakukan pengujian hipotesis dan tingkat signifikansi. Sedangkan untuk pengumpulan data, dilakukan melalui observasi, penyebaran kuesioner dan studi pustaka.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat hubungan kuat dan signifikan antara

manajemen kelas dengan prestasi belajar sebesar 0,738 dengan kontribusi sebesar 54,5%. (2) Terdapat hubungan kuat dan signifikan antara kurikulum tingkat satuan pendidikan (kts) dengan prestasi belajar sebesar 0,781 dengan kontribusi sebesar 61%. (3) Terdapat hubungan kuat dan signifikan Antara manajemen kelas dan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (kts) secara simultan (bersama-sama) dengan prestasi belajar sebesar 0,775 dengan kontribusi sebesar 65,4%.⁶³

2. Manajemen kelas dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung tesis Noor Aini NPM 1786131014 Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019.

Manajemen kelas merupakan kegiatan-kegiatan yang mempertahankan dan menciptakan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar dikelas. Dalam implementasinya diperlukan pengelolaan kelas saat proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan dalam upaya mengumpulkan dan penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan sifat penelitian ini termasuk penelitian termasuk deskriptif kualitatif. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa byang khusus, kemudian ditarik kesimpulan atau generalisasi yang bersifat umum.

Hasil Penelitian menunjukkan melalui tujuan pengajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruangan (fasilitas) dan pengelompokan siswa dalam belajar. Dari beberapa pelaksanaan yang telah diterapkan disebabkan kendala yang sangat berarti bagi guru yakni ketidak ketahuan tentang pelaksanaan tersebut.

⁶³ Deddy Hendriady, *Manajemen kelas dan implementasi kurikulum tigtat satuan pendidikan (KTSP) hubungannya dengan pencapaian prestasi belajar siswa di smp negeri 18 kota Cirebon*, Pasca sarjana Institut Agama Islam Negeri Syeh Nurjati Cirebon, tahun 2011.

Kemudian kendala yang terakhir adalah keterbatasan dana yang dimiliki sekolah untuk mengganti sarana dan prasarana sebagai fasilitas kelas yang sudah tidak layak dipakai, sebenarnya hal ini merupakan kendala yang berada diluar wewenang guru. Sedangkan pengelolaan kelas secara fisik meliputi meliputi pengaturan posisi papan tulis, modifikasi tempat duduk, mading dan pengaturan ventilasi dalam ruang kelas. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka dalam mengelola kelas pada pembelajaran tematik. Kesimpulan penelitian ini adalah, manajemen kelas dalam pembelajaran tematik di SDN 1 Pinang Jaya meliputi pengaturan siswa/pengelompokan, pengaturan ruangan (fasilitas), mempertahankan organisasi kelas, dan menyampaikan materi pelajaran.⁶⁴

3. Pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada bidang studi fiqih di MI Negeri 2 Kota Bengkulu tesis Eva Susanti 2173020986, Pasca sarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh pengelolaan kelas guru terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran fiqih di MI Negeri 2 Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di MI Negeri 2 Kota Bengkulu yang berjumlah empat puluh tujuh orang. Dengan demikian, jumlah seluruh populasi sebagai sampel berjumlah 47 orang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Terdapat pengaruh yang berarti pengelolaan kelas guru terhadap

⁶⁴ Noor Aini, *Manajemen kelas dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar negeri 1 pinang jaya Bandar Lampung*, Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2019.

motivasi belajar siswa fiqih. Hal itu dapat dilihat dari nilai sig uji t yaitu nilai sig 0,021 0,05 yang artinya ditolak atau diterima. Dan terdapat pengaruh yang berarti, pada taraf signifikan = 0,05 dikatakan berarti, karena hasil perhitungan tersebut didapat koefisien korelasi (R) = 0,307. *Kedua*, Terdapat pengaruh yang berarti pengelolaan kelas fiqih terhadap hasil belajar siswa bidang studi fiqih. Hal itu dapat dilihat dari nilai sig uji t yaitu nilai sig 0,021 0,05 yang artinya ditolak atau diterima. Dan terdapat pengaruh yang berarti, pada taraf signifikan = 0,05 dikatakan berarti, karena hasil perhitungan tersebut didapat koefisien korelasi (R) = 0,554. *Ketiga*, Terdapat pengaruh pengelolaan kelas guru fiqih terhadap terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Hal itu dapat dilihat dari nilai sig uji t (X1) yaitu nilai sig 0,021 0,05 dan (X2) yaitu nilai sig 0,004 0,05 yang artinya ditolak atau diterima. Dan terdapat pengaruh yang berarti, pada taraf signifikan = 0,05 dikatakan berarti, karena hasil perhitungan tersebut didapat koefisien korelasi (R) = 0,554 yang jika dilihat pada tabel interpretasi koefisiensi korelasi terletak di antara 0,400 – 0,700 merupakan pengaruh yang cukup antara varibel pengelolaan kelas guru fiqih secara bersamasama terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.⁶⁵

Dalam beberapa paparan diatas, digunakan peneliti untuk referensi awal dalam penelitian. Dari ketiga penelitian di atas masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini, yaitu : Pada penelitian pertama mempunyai persamaan dalam hal manajemen kelas dan prestasi belajar. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini berfokus pada peningkatan prestasi belajar yang dilihat dalam hasil kelulusan sekolah, penggunaan dua subjek untuk penelitian, jenis penelitian yang digunakan, dan pembahasan. Penelitian yang kedua mempunyai persamaan dalam hal manajemen kelas, dan

⁶⁵ Eva Susanti, *Pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada bidang studi fiqih di mi negeri 2 Kota Bengkulu*, Pasca sarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, tahun 2019.

perbedaannya yaitu pada peningkatan prestasi belajar, subjek, penerapan manajemen kelas yang baik dan pembahasan. Dan pada penelitian ketiga mempunyai persamaan yang merupakan bagian dari manajemen kelas yaitu pengelolaan kelas. Perbedaannya berfokus pada peningkatan prestasi belajar, jenis penelitian yang digunakan, subjek dan pembahasan.

D. Kerangka Berfikir

Manajemen kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah: sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan seleksi dan kreatif. Berhasil tidaknya manajemen kelas dalam memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut melat pada kondisi fisik kelas dan pendukungnya, juga dipengaruhi oleh faktor non fisik (sosio-emosional) yang melekat pada guru. Manajemen kelas akan berhasil jika guru mampu mengelola peserta didik dengan pembelajaran yang ada di kelas dengan baik.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik yang diterima dari hasil prestasi yang berupa nilai-nilai. Prestasi belajar merupakan puncak tertinggi yang diterima peserta didik setelah melakukan berbagai usaha untuk mendapatkan penghargaan tersebut. Kebutuhan akan prestasi merupakan salah satu bentuk motif sosial. Orang yang motif berprestasinya kuat berusaha menjadi dan meningkatkan atau memperbaiki kemampuan menyelesaikan tugasnya. Kriteria keberhasilan bukan hanya berhasil membuat peserta didik mampu mengetahui apa yang diajarkan tetapi juga mampu mengamalkan apa yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan peserta didik hanya mengetahui belum pada taraf melakukan apa yang mereka ketahui. Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan para ahli.

Prestasi belajar yang telah diperoleh melalui kegiatan belajar secara aktif tersebut otomatis akan tersimpan dengan baik dalam ingatan siswa (fase penyimpanan). Selanjutnya, agar hasil belajar yang perlu berlatih untuk memanggil

kembali hasil-hasil belajar yang telah diperoleh tersebut melalui latihan-latihan soal, ulangan-ulangan, atau dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru. Kegiatan-kegiatan ini, selain berperan sebagai latihan untuk pemanggilan kembali hasil hasil belajar yang telah diperoleh, juga dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi-materi tertentu yang sebelumnya belum dipahami atau dikuasai dengan baik. Disamping itu, latihan latihan pemanggilan kembali juga akan menyempurnakan proses penyimpanan materi-materi untuk waktu-waktu selanjutnya. Untuk dapat memecahkan suatu masalah, seseorang memerlukan pengetahuan-pengetahuan dan kemampuan-kemampuan yang ada.

Secara ringkas kerangka berfikir yang akan dilakukan dalam manajemen kelas dalam peningkatan prestasi belajar dapat dilihat pada skema berikut ini.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

